

Internalisasi Ayat Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi)

Ivan Firmansyah, Muid Nawawi, Muhammad Suaib Tahir
Universitas PTIQ Jakarta

Email: ivankarim3939@gmail.com, abd.muid@staff.uinjkt.ac.id, stahir@ptiq.ac.id

Abstrak

Internalisasi adalah, penghayatan, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan. Adapun yang berkaitan dengan tesis ini yaitu pada perguruan silat, yang-mana mereka dalam mengamalkan ayat Al-Qur'an melalui pembimbingan, agar mereka dapat mendalami dari tujuan pengamalan tersebut. Latar belakang penelitian ini yaitu, adanya sebuah pengamalan terhadap ayat Al-Qur'an sebagai *kaji ilmu kebatninan*. Metode penelitian ini: Metode kualitatif deskriptif analisis, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, adapun kajian *living Qur'an* ini memiliki cakupan ranah yang luas berupa pendekatan seperti: ilmu antropologi, sosiologi, ontologi, aksiologi, arkeologi. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: Bahwa kajian *living Qur'an* membantu dalam menganalisa permasalahan, memberikan teori. serta membantu dalam melihat permasalahan. Maka tepatnya pada bagian *living kemasyarakatan*. Selanjutnya berupa sebuah bentuk amalan sebagai *kaji ilmu kebatninan* yang menggunakan: *ayat Al-Qur'an, sholawat*, pemahaman dari para pengamalnya, asumsi bahwa Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada nilai ibadah dalam membacanya. Namun mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an ini memiliki sisi mukjizat dan mampu menjawab dari permasalahan mereka, mengandung nilai Agama dan unsur tradisi kebudayaan yang luhur. Masyarakat melayu di Provinsi Jambi mengungkapkan bahwa perguruan ini termasuk ke dalam perguruan silat tradisional.

Kata Kunci: Perguruan Silat, Living Qur'an, Kaji Ilmu Kebatinan.

Abstract

Internalization refers to the deep understanding and mastery acquired through training. In the context of this thesis, it pertains to a silat school where the practice of Qur'anic verses is guided by mentors to help practitioners deeply comprehend the purpose of such practices. The background of this research is the practice of Qur'anic verses as a form of spiritual knowledge study. The research employs a qualitative descriptive analysis method through observation, interviews, and documentation. The study of the living Qur'an encompasses a wide range of approaches, including anthropology, sociology, ontology, axiology, and archaeology. The findings of this research indicate that the study of the living Qur'an aids in analyzing issues, providing theories, and helping to understand problems, particularly within the context of societal living. Furthermore, the study reveals that certain practices involve the use of Qur'anic verses, prayers, and the understanding of practitioners. These practices assume that the Qur'an is not limited to devotional reading but also possesses miraculous aspects that can address their issues, encompassing both religious values and high cultural traditions. The Malay community in the Jambi Province acknowledges that this school is part of traditional silat schools.

Keywords: Silat School, Living Qur'an, Study of Spiritual Knowledge.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam, sekaligus menjadi pedoman hidup untuk mereka, menjadikan suatu faktor bagi manusia untuk mengadopsi pesan-pesan tuhan yang tertulis di dalamnya. Jika Al-Qur'an menjadi suatu pegangan dalam kehidupan manusia baik secara ibadah, muamalah, dan kebutuhan Rohani (Iswandi, 2014). Maka akan muncul suatu asumsi yang memperlihatkan interaksi manusia dengan Al-Qur'an.

Internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kehidupan manusia, bisa kita lihat dari beragam fenomena keunikan dan kesenjangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat melalui perilaku individual, maupun secara kelompok. Bahkan ada juga yang sudah menjadi suatu tradisi dan budaya di tengah masyarakat. Namun, pemahaman Al-Qur'an seringkali terbatas pada teks, tafsir, dan ulumul Al-Qur'an. Akibatnya, fenomena sosial yang terkait dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal sebagai *Living Qur'an*, kurang diperhatikan saat belajar Al-Qur'an.

Pengalaman berhadapan dengan Al-Qur'an secara umum mengarah pada pemahaman dan penghayatan *atomistic* terhadap makna dan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Pemahaman dan penghayatan pribadi yang diungkapkan dan disampaikan melalui perkataan dan tindakan, cenderung mempengaruhi individu, sehingga dapat menciptakan kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menciptakan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini mengkaji dari segi aspek kehidupan manusia dan interaksi terhadap Al-Quran, berangkat dari situ, peneliti ingin menguraikan tentang apa saja yang akan menjadi bahasan penelitian ini yaitu : terdapat adanya sebuah praktik-praktik penggunaa ayat Al-Qur'an sebagai kaji ilmu kebatinan di sebuah perguruan silat yaitu Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi, yang mana perguruan ini bukan seperti perguruan silat biasa namun perguruan ini juga merupakan seni budaya seni bela diri adat istiadat masyarakat melayu di Provinsi Jambi untuk meneliti lebih jauh diperlukannya *living Qur'an* karna bertujuan sebagai kaca mata yang melihat dan menangkap keunikan dan kesenjangan sosial terhadap perilaku masyarakat yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan yang bersifat, *field research* yaitu penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah proses evaluasi terhadap cara penyajian data yang menyediakan data deskriptif dalam bentuk foto, video, rekaman suara, yang mengandung pendapat atau kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana di dalam teknisnya yaitu deskriptif, kualitatif, eksploratif, analisis. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mencari ide-ide baru dalam kerangka penemuan baru. Sesuai dengan datanya, maka metode ini-lah yang peneliti gunakan sebagai analisis kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, yaitu metode *living Qur'an*, berusaha menjelaskan dan mencari serta meninjau proses *observasi* ke lapangan terkait bagaimana bentuk penggunaan ayat Al-Qur'an dan bagaimana pemahaman guru dan murid tersebut dengan apa yang mereka amalkan, dan juga meninjau terkait bagaimana respon atau tanggapan masyarakat di sekitar terhadap Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih di Provinsi Jambi.

Kaitannya dengan artulisan ini yaitu, *living Qur'an* merupakan kajian dikalangan akademis tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Quran di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penulis mengambil pendekatan fenomenologi sosial terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan perlu dikaji dari sudut pandang ilmiah, terhadap keilmuan Al-Qur'an dan metode ini lebih menekankan pada aspek reaksi masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, yang kemudian disebut sebagai kajian *living Qur'an*.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologis. Penulis memilih pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan dan menjelaskan proses pendidikan dan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, untuk menjelaskan fenomena tersebut, penulis perlu berinteraksi langsung dengan subjek tulisannya untuk memastikan bahwa data yang diperlukan benar-benar diperoleh dan tercapai tingkat validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi *Living Qur'an*

Secara etimologi, *living Qur'an* terdiri dari dua kata: *living* yang berarti hidup dan Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam, *living* yang berarti, hidup berasal dari bahasa Inggris *live* yang berarti hidup, aktif, atau hidup, yang mana didalam bahasa Arab biasa disebut *al-hayyy* dan *Ihya*. *Living Qur'an* secara etimologi artinya Al-Qur'an *al-Hay* Al-Quran, diterjemahkan sebagai upaya dalam menghidupkan Al-Quran, *al-hayy*, dan *ihya*, yaitu Al-Qur'an yanghidup atau menghidupkan Al-Quran.

Secara terminologi, ilmu *living Qur'an* yang didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji terkait praktik Al-Qur'an. ilmu yang mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realitanya, dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengamalan terhadap Al-Quran. Ilmu ini munculnya dari penafsiran terhadap teks Al-Qur'an berdasarkan kenyataan, bukan ide-ide yang timbul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Pembelajaran *living Qur'an* adalah dari praktik ke teks, bukan sebaliknya, teks kepada praktiknya.

Ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an yang ada di masyarakat, hal ini tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan. Dengan demikian, kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pemikiran yang kokoh, keyakinkan dari suatu budaya, tradisi, ritual, partik, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari kandungan ayat Al-Qur'an.

Living Qur'an pada hakikatnya didasarkan pada fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *Qur'an in everyday life*, makna dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan pengamalannya terlepas dari kondisi teksnya, keistimewaan Al-Qur'an ini muncul dari praktik penafsiran Al-Qur'an, hal ini tidak ada kaitannya dengan pemahaman pesan teks, namun didasarkan pada asumsi bahwa satuan teks Al-Qur'an tertentu diutamakan untuk kepentingan para pengamal, dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Memahami hal tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *living Qur'an* merupakan kajian ilmiah dalam bidang kajian Al-Qur'an yang mengkaji terhadap bagaimana sebuah dialektika diantara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Menghayati Al-Qur'an juga berarti mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bentuk pengamalan ini termuat dalam banyak hal, pengamalan terhadap amalan-amalan yang dilakukan suatu masyarakat berbeda dengan isi makna dari teks ayat Al-Qur'an itu sendiri, kaitannya dengan tulisan ini peneliti adalah hubungan permasalahan dalam penelitian peneliti sangat cocok dengan metode kajian pendekatan *living Qur'an*, karena kajian atau pendekatan *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Jika *living Qur'an* itu dianggap juga dapat diartikan sebagai fenomena yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an sebagai objek kajian di dalam masyarakat dan umat Islam, oleh karena itu, kajian tentang bagaimana *living Qur'an* melihat terhadap makna ayat yang hidup diartikan sebagai kedalam kajian ilmu tafsir, tentang kehadiran Al-Quran itu atau terhdap berbagai peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Quran di tengah masyarakat Islam tertentu.

Maka meskipun pemahaman tentang *living Qur'an* ini dalam bentuknya yang paling sederhana *the living Qur'an* tersebut pada dasarnya sudah sama-sama ada sejak Al-Qur'an itu diturunkan, yaitu dalam praktik-praktiknya ini muncul. Kemudian para sarjana Barat mulai tertarik mempelajari dan meneliti terhadap fenomena-fenomena *living Qur'an* itu.

Fenomena ini dalam kajian *living Qur'an* atau resepsi Al-Qur'an yang merupakan kajian atau uraian bagaimana seorang menerima, berinteraksi, bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkannya, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri.

Istilah *living Qur'an* itu sebenarnya ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Al-Qur'an atau boleh disebut *living Qur'an* yang terkait dengan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, tentang bagaimana peneliti dapat memotret fenomena-fenomena yang memperlihatkan sisi dari pengaplikasian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, dan dari kaca mata kajian *living Qur'an* hal ini mampu dijelaskan serta analisis kritik atau masukan secara halus dari memberikan suatu pemahaman yang sesuai dengan tafsirannya, agar mereka tidak jauh keluar dari makna apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an Tersebut, berupa tulisan makna ayat dan kerangan tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, sehingga mampu untuk menjaga keabsahan nalar dari pesan Al-Qur'an.

Jenis *Living Qur'an* dan Urgensi *Living Qur'an*

Pemaknaan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan tadi serta adanya praktik perwujudan terkait kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari memicu timbulnya peristiwa atau gejala sosial dan budaya, tradisi masyarakat, yang biasanya menjadi daya tarik tersendiri oleh para ahli antropologi Agama, dan ahli sosiologi Agama.

a. Jenis *Living Qur'an*

Adapun jenis *living Qur'an* yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu kebendaan *natural*, kemanusiaan yaitu *personal*, dan kemasyarakatan yaitu *sosial*. Ketiganya akan sangat berkaitan dengan pendekatan-pendekatan keilmuan yang digunakan untuk mengkajinya. Jenis pertama yaitu *kebendaan* dapat berupa tulisan, maupun benda-benda lain yang non tulisan. Kategori kebendaan dapat dianalisis dengan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu farmasi untuk *living Qur'an* tentang obat misalnya, atau ilmu astronomi untuk praktik pemantauan jam atau waktu shalat dengan teknik bencet, tidak semua jenis kealaman/kebendaan harus dibaca dengan ilmu-ilmu kealaman, tetapi bisa dari perspektif sosial maupun budaya.

Adapun jenis kedua adalah *living Qur'an kemanusiaan*. Kategori yang kedua ini sebenarnya adalah kategori yang bersifat perbuatan atau perilaku namun tidak harus bersifat komunal, ia dapat dilakukan secara personal. Adapun pada kategori ini, dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu humaniora. *Living Qur'an* kategori ini adalah *living Qur'an* yang kaitannya dengan karakter, dan kepribadian seseorang.

Adapun jenis yang ketiga yaitu *living Qur'an* adalah *living Qur'an* yang bersifat *kemasyarakatan*. Maka di dalam kaitannya dengan fenomena-fenomena sosial. Sedangkan ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu-ilmu sosial. *Living Qur'an* jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat juga dikategorikan kedalam kemasyarakatan apabila yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial tentang pengalaman terhadap suatu ayat maupun hadis.

Misalnya, tradisi membaca surah *Yasin* pada setiap malam jum'at. Karena telah menjadi tradisi budaya yang meluas dan bahkan menjadi sebuah perilaku sosial. Sama dengan penelitian tesis ini yang mana adanya suatu proses internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Maka ia merupakan bagian dari jenis *living Qur'an* kemasyarakatan.

b. Urgensi *Living Qur'an*

Kajian ilmu *living Qur'an*, memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti yaitu sebagai bagian yang urgensi dalam penelitian *living Qur'an* sebagai berikut: Pertama, yaitu penelitian kajian ilmu *living Qur'an* dengan menggunakan suatu pendekatan

sosiologis-fenomenologis yang tidak berpotensi untuk menghakimi, *judgment* terhadap sebuah fenomena yang terjadi dengan memberikan label benar atau salah, *sunnah-bid'ah*, *'shar'iiyyah ghairu shar'iiyyah*'. Namun di dalam Penelitian *living Qur'an* ini semata-mata berusaha untuk melakukan pembacaan secara objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun yang kedua dari urgensi kajian ilmu *living Qur'an* ini tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami, menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami oleh kalangan masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari, menurut konteks pergaulan sosial tradisi dan budaya setempat.

Adapun bagian ketiga dari urgensi tujuan penelitian kajian ilmu *living Qur'an* itu adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai *meaning and values* yang melekat pada suatu kesenjangan dan keunikan pada sebuah fenomena-fenomena sosial keagamaan yang berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka amalkan sebagai suatu pandangan yang diteliti.

Memperhatikan kerangka teori dan penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini juga sangat urgensi bagi peneliti. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan teori inilah, penelitian ilmiah dimulai dengan melakukan asumsi-asumsi dan preposisi-preposisi yang sangat menentukan tentang mengapa suatu peristiwa itu akan dipahami dan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dipahami sebagai mestinya.

Sejarah Perguruan Silat dan Geografi sosial Masyarakat Melayu Jambi

a. Sejarah Perguruan Silat

Silat Melayu (سيلت ملايو), juga dikenali sebagai Seni Persilatan Melayu (seni Silat Melayu) atau ringkasnya Silat, ialah seni tempur mempertahankan diri dari Alam Melayu, yang menggunakan langkah (langkah) dan jurus. (pergerakan) untuk menangkis atau menyerang serangan, sama ada dengan senjata atau tanpa senjata. Silat menjejaki asal-usulnya sejak zaman awal tamadun Melayu, dan sejak itu telah berkembang menjadi tradisi latihan fizikal dan rohani yang merangkumi aspek pakaian tradisional Melayu, seni persembahan dan adat.

Asas falsafah Silat Melayu model ini sebagian besarnya berasaskan kerohanian Islam. Pergerakan, langka, tangkapan, gaya dan bentuknya berakar dari asas pergerakan Silat yang dipanggil *tarian begelek liuk tangkap Silat debalang Rajo melayu*, dan persembahan Silat biasanya diiringi dengan himpunan *gendang kompangan hadroh dan marawis* Melayu. Sering ditampilkan sebagai seni budaya dalam acara penyambutan kepala daerah, pengantin, dan seperti acara pada hari besar Islam pada tradisi masyarakat Melayu di Jambi.

Menurut pendapat Guru Afrizal di dalam tulisan tentang persilatan melayu ini harus dicantumkan cerita, sejarah asal mula pendiri kerajaan melayu Jambi. Dari Datuk Paduko Berhalo, dan anak beliau yang tersohor yaitu Orang Kayo Hitam, dan Pemimpin Kesulthanan Jambi yang terakhir yaitu Sultan Thaha Saifuddin. Karena beliau dapat cerita dari guru-guru Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih tentang asal muasal persilatan Melayu, disebutkan bahwa para pemimpin kerajaan Melayu dan kesultanan Melayu merupakan para pendekar.

Adapun tentang asal nama dari Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini adalah berasal dari tradisi masyarakat Melayu Jambi terdahulu, yaitu dibuat oleh Raja Jambi Datuk Paduko Berhalo, dipanggil Datuk Paduko Berhalo karena pola Islamisasi pada kepercayaan *animisme* masyarakat Melayu di Jambi dengan tidak memaksakan Islam dengan secara harus serta merta meninggalkan budaya lama, yaitu tentang menyembah berhala, tetapi lebih dialihkan pada cara melayu *bersyair* dan *berpantun*, dan bercerita (*Hikayat*), serta diiringi dengan membakar kemenyan putih.

b. Geografi Sosial Masyarakat Melayu Jambi

Adat budaya melayu Jambi adalah salah satu peradaban yang telah berkembang ratusan tahun yang lalu, khususnya di Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, rumah adat, adat perkawinan serta budaya lainnya dapat memberikan berbagai keterangan tentang seni dan teknologi, serta bagaimana pengaruh bangsa lain terhadap penduduk lain. “Tempat peribadatan jelas menginformasikan kepada kita betapa penduduk suatu negeri mementingkan hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa, mereka tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang serba religious”. Jambi salah satu termasuk rumpun suku melayu di Nusantara.

Islam Melayu Jambi sebagai objek kajian, melayu Jambi dikenal dengan tradisi Islam, dengan Slogan “*Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah,*” Masyarakat Islam Melayu Jambi menyakini idiom ini yang mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat kuat. Islam melayu Jambi memiliki pemikiran yang dianggap sebagai kebenaran, dengan demikian tradisi diyakini kebenarannya di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Islam melayu Jambi.

Sebelum Islam masuk dan berkembang pada abad 13 di Jambi, telah terjadi komunikasi antara orang Cina, India, dan Arab dengan orang Jambi. Secara geografis Jambi memiliki wilayah yang sangat strategis untuk melakukan diplomasi, keagamaan, dan dagang. Selat Malaka dan sungai Batanghari menjadi pusat jalur transportasi yang dilalui pada abad pertama untuk masuk ke pedalaman Jambi, disinyalir sangat memungkinkan bahwa semenanjung pantai timur Sumatera yang dilalui para pedagang Cina, India, dan Arab, yang mana bangsa tersebut kuat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat melayu Jambi, terutama pedagang muslim.

Umat Islam Melayu Jambi memiliki tradisi Islam yang kompleks diantaranya: “sistem kepercayaan tradisional, sistem kemasyarakatan, sistem kepemimpinan, gotong-royong, adat perkawinan, pendidikan, bahasa, seni, tata pergaulan, arsitektur bangunan, peralatan dan pertukangan, permainan, ragam makanan dan minuman, tata nilai pengetahuan, hukum adat, pengobatan dan bentuk kerasi lain”. Berasumsi ada pergeseran masyarakat Melayu Jambi, yang mana sudah disepakati sejak Islam masuk ke Jambi, secara umum tradisi melayu Jambi adalah Islam.

Praktik *Living Qur'an* dan Asumsi Serta Pandangan Terhadap Nilai-nilai Ayat Al-Qur'an

a. Praktik *Living Qur'an*

Kaji luar atau ilmu *serang dan Bertahan* merupakan pembelajaran fisik atau olah tubuh yaitu gerakan, tarian, serangan, dan gaya bertahan. Kajian ini juga menggunakan amalan-amalan yang terdiri dari syair dan pantun yang memaknai sebuah doa, kepada jalan untuk memantapkan kesenian dari gerak, tarian dan langkah-langkahnya, dari mempersiapkan kuda-kuda pertahanan, kepekaan secara penglihatan maupun pendengaran dan *insting* atau naluri yang dikatakan di perguruan silat Kamenyan Putih ini dengan “begelek pencak silat melayu”, keahlian dalam memperkirakan kecepatan dari serangan-serangan lawan, dan kejelian dalam cara memandang serta menempis serangan dari lawan.

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih berdiri di tengah masyarakat Melayu Jambi dengan keberagaman tradisi dan budaya masyarakatnya sehingga banyak mengandung nilai-nilai, norma-norma maupun perilaku yang dijunjung tinggi sejak dari para pemimpin perjuangan masyarakat melayu jambi sampai sekarang. Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, merupakan warisan dari leluhur mereka dan kepada generasi-generasi selanjutnya, turun-temurun sebagai perkembangan sejarah dan juga merupakan tradisi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dan keluarga masyarakat Melayu Jambi. Adapun bagian-bagian dari kaji ilmu luar, yaitu :

1) Kaji Ilmu Luar (*Serang dan Bertahanan*)

Pandangan Guru Afrizal, ia menjelaskan tentang *kaji tapak langit* ini merupakan kaji ilmu dalam yang bersifat kebatinan yang diperoleh dengan pengijazahan oleh seorang guru kepada muridnya. Berarti untuk mengamalkannya seorang murid harus diberi dan diizinkan terlebih

dahulu sebelum boleh mengamalkannya, karena dalam proses *Balimau*, seorang guru bisa mengetahui karakter murid, dan paham bahwa amalan ini baik atau tidak untuk diamalkan, Penggunaan amalan ini yaitu pada surah *An-Nahl ayat 96* dan menggunakan *kalimat tauhid*.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ بِحَقِّ اللَّهِ وَبِفَضْلِ اللَّهِ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Guru Afrizal menjelaskan bahwa penggunaan *kaji tapak langit* ini tidak berupa seperti amalan lain yang terkadang dibaca pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum tidur atau dibaca saat wirid setelah sholat. Namun amalan ini dibacakan ketika hendak menggunakannya saja.

Menurut pandangan para mufasir. Tafsir kemenag terkait surah di atas adalah: Ketahuilah, wahai manusia, bahwa apa yang ada di sisimu, berupa kenikmatan duniawi, suatu saat nanti pasti akan lenyap, hancur, hilang, dan berakhir, dan apa yang ada di sisi Allah, berupa kenikmatan ukhrawi dan balasan amal baik yang akan kamu peroleh adalah kekal dan kamu akan senantiasa mendapatkannya secara abadi. Dan ketahuilah, wahai orang yang beriman, bahwa kami pasti akan memberi balasan yang setimpal kepada orang yang sabar dalam melaksanakan tuntunan Allah dan meninggalkan larangan-Nya, dengan pahala yang berlipat ganda dan lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Barang siapa mengerjakan kebajikan sekecil apa pun, baik dia laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman dan dilandasi keikhlasan, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan kami beri dia balasan di akhirat atas kebajikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.

Menurut pandangan penulis terhadap amalan tersebut merupakan bentuk penanaman nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam suatu amalan atau mantra yang dipergunakan sebagai memantapkan keyakinan, lebih kepada sugesti pengamalannya ketika mengamalkan dan tidak mengamalkannya saja .

2) *Kaji Ilmu dalam (Ilmu Kebatinan)*

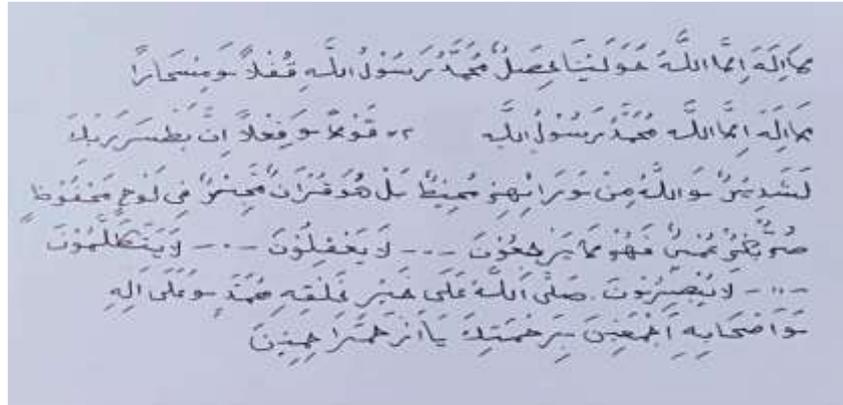
Kaji Malaikat Empat merupakan salah satu kaji ilmu kebatinan yang digunakan di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih. Untuk mendapatkan pengamalan dari kaji ini yaitu seorang murid diharuskan sudah, atau memutuskan dari 7 tingkatan kelas di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih.

Kaji Malaikat Empat juga termasuk kedalam *Kaji Tarekat* yang ada di dalam Perguruan ini, adapun cara pengambilan *Kaji Malaikat Empat* dan pengijazahan kaji ini harus dengan cara *Bertorat* kepada sang guru, sebagai upaya untuk memastikan kecocokan karakter seorang murid dengan kaji-kaji yang akan diberikan oleh sang guru.

Guru Anhar juga mengatakan tidak semua murid bisa diberikan kaji ini, karena dalam setiap proses *Bertorat* murid kepada guru akan terlihat kecocokan dengan karakter setiap murid, dan beliau mengatakan mengamalkan kaji ini haruslah di-ijazahkan langsung dari guru kepada murid, dan tidak diperbolehkan mengamalkannya apabila tidak mendapatkan ijazah dan izin dari seorang guru.

Dari penjelasan guru Anhar tersebut peneliti telah mendengar dan berdiskusi langsung dengan praktisi bahwa kaji ini adalah kaji penghujung, atau kaji tertinggi di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih ini, banyak sekali keunikan dan kesenjangan yang terjadi pada fenomena sosial di perguruan ini, yaitu tentang syarat dan cara dalam mendapatkan *Kaji Malaikat Empat*, lalu juga tentang proses *Bertorat* dalam pengkajian *Ilmu Tarekat*, dan yang terakhir tentang bentuk dari pengamalan dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *Kaji Malaikat Empat* ini, sehingga peneliti dapat mencari alasan, tujuan, pemahaman, dan fungsi terhadap fenomena sosial yang terjadi tentang *living Qur'an* secara langsung dengan para praktisinya.

Adapun bacaan dari *Kaji Malaikat Empat* ini adalah : “*Malakaikatil-Kiraman, Wal-Malaikatil Katibin, Wal-Malaikatil Muaqibat, Summa-Malaikatil Muqorobin. Dengan pertolongan Allah, dan Rasulullah maka Aku di jago oleh empat cahaya, Berkat aku dalam kalimat (لا اله إلا الله)*.”



Gambar.1

Kaji Malaikat Empat ini adalah kaji dalam atau disebut dengan *ilmu kebatinan*. Pengamalan dari *Kaji Malaikat Empat* ini biasanya di amalkan bagi para praktisinya pada waktu-waktu tertentu, jadi *kaji* ini bukan termasuk *kaji* yang dibaca ketika ingin digunakan saja, tetapi *kaji* ini seperti amalan, yang di amalkan pada waktu-waktu tertentu, dan efek dari amalan *kaji* ini bersifat *reflek*, misal ketika diserang orang dan juga dari serangan yang membahayakan keselamatan diri para pengamalnya.

Guru Anhar juga mengatakan hal-hal yang dimaksud ialah berupa serangan lawan dari belakang, dari serangan hewan, dan dari kecelakaan seperti selamat dari tabrakan mobil atau motor. Maka yang lebih identiknya tentang cara *reflek* tubuh menghindari bahaya.

Apabila seorang Guru atau Murid mengamalkannya, maka *Kaji Malaikat-Empat* tersebut, akan dengan sendirinya mengikut dan terbawa kemanapun dia pergi, maka ke-*Empat-malaikat* tersebut senantiasa akan ikut kemana-pun kita berpergian, dan semoga apa yang terkandung di dalamnya baik untuk kita dalam upaya menjaga diri dalam kaji ilmu kebatinan.

Pengamalan dari *Kaji-Malaikat-Empat* itu, yaitu terletak di dalam surah Al-Buruj ayat ke 16, dan dalam surah Al-Buruj ayat ke 20-22, dan dalam Surah Al-Baqarah ayat ke 18, dimasukan pada wirid dan zikir, bisa setelah sholat, dan bisa juga saat kita ingin pergi keluar, hanya dengan membacakan kalimat tersebut kita mudahan dilindungi oleh Allah Swt.

Asumsi dari pandangan peneliti bahwa mereka menganggap Al-Qur'an diturunkan tidak hanya sebatas untuk dibaca saja dalam arti kata sebatas pelafazdannya, namun tetapi adalah apa yang mereka pahami yang melahirkan suatu fenomena-fenomena terkait dengan kasus *living Qur'an* terkait dengan pemahaman terhadap kandungan dan bagaimana penghayatan mereka serta bagaimana pengamalannya, yang mereka kaitkan dengan kemukjizatan Al-Qur'an itu.

b. Pandangan Terhadap Nilai-nilai Ayat Al-Qur'an

Pandangan akan lahir dari sebuah pemahaman, jadi Pemahaman ini berasal dari kata paham yang memiliki beberapa arti yaitu, pengertian pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, aliran atau pandangan, dan mengerti dengan benar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman termasuk dalam salah satu bagian dari aspek kognitif, karena pemahaman merupakan tingkat berfikir yang lebih tinggi, jadi seperti itu pula yang penulis

lihat dari sisi para praktisi pengamal ayat Al-Qur'an di perguruan silat ini, mereka tidak secara mentah mengamalkan ayat-ayat tersebut untuk dijadikan sebagai kaji ilmu kebatinan.

Adapun beberapa faktor yang mendorong dan membuat suatu acuan terkait pengamalan kaji dan penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai kaji dalam ilmu silat yang mengandung energi magis, yaitu dorongan itulah, menjadi faktor berangkatnya pemahaman terkait dalam melakukan tugas-tugas penting sebagai makhluk hidup sebagai manusia untuk memenuhi kebutuhannya, dan dibutuhkan oleh mereka demi keberlangsungan hidup dan kelestariannya, hal ini seperti dorongan manusia tentang dorongan kejiwaan psikis, dan dorongan spiritual, dan dorongan di bawah alam sadar seseorang manusia.

Kitab suci sekaligus pedoman bagi setiap Muslim Al-Qur'an dijadikan rujukan dan menjadi alternatif dialog dalam menyelesaikan beberapa problem-problem kehidupan yang dihadapi manusia. Maka oleh karenanya, menjadi maklum ketika kajian Al-Qur'an yang umumnya banyak yang menekankan pada kajian teks Al-Qur'an.

Namun pada pandangan yang lainnya terdapat semacam pemahaman yang berbeda dalam segi penerimaannya terhadap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sementara Al-Qur'an secara dogmatis merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt, yang termuat dari segala informasi, dan petunjuknya dan adapun regulasi untuk kebaikan umat. Al-Qur'an secara tekstual ditulis dengan bahasa Arab. Demikian Al-Qur'an mesti dibaca dan difahami dengan kapasitas teks keilmuan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Mereka beranggapan bahwa Agama Islam adalah syariat, yang terdiri dari Al-Qur'an, Hadis dan Sunnah. Kehidupan adalah perjalanan yang tidak bertanya tentang tujuan, namun bagaimana kita menjalaninya. Maka berarti bahwa kita harus menjalani hidup kita sebagai manusia yang benar-benar mematuhi akan aturan dalam hidup.

Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, tidak ada istilah "jimat" diungkapkan langsung oleh Guru Farizal selaku pimpinan Perguruan tersebut, karena bagi beliau pelajaran dan ayat Al-Qur'an yang diajarkan tidak berupa benda mati yang disimpan atau disakralkan. Sebaliknya, mereka adalah sebuah amalan atau bacaan yang berfungsi sebagai pengijazahan pendidikan kepada murid-murid tertentu yang dianggap mampu atau layak untuk menerimanya.

Telah terjadi proses akulturasi dalam praktik ini setelah Islam masuk ke Indonesia. Beberapa kyai bahkan tidak menggunakan mantra kuno sama sekali. Mereka malah menggunakan bahasa Arab, bahkan ada yang mengacu pada Al-Qur'an. Meskipun nilai-nilai Islam telah mempengaruhi tradisi masyarakat kuno ini, namun praktik tersebut masih disebut perdukunan.

Bahwa dari literasi yang peneliti temui bahwa masyarakat sekarang menyebut mereka kyai yang dukun atau dukun yang sekaligus kyai. dan ada perkumpulan bernama Perduku (Persatuan Dukun Nusantara) yang anggotanya adalah kyai. Perkumpulan ini didirikan untuk mewadahi santri perdukunan dan mengatasi stereotip negatif yang ditujukan kepada dukun. Para anggota mengatakan bahwa apa yang mereka amalkan ada dalilnya dari kitab-kitab ulama salaf.

Secara epistemologi dari bahasa Arab guna-guna disebut dengan at-tuwalat, yang artinya sebuah mantra untuk menarik perhatian orang lain, baik dalam bentuk kharismatik. Misalnya saja, hal ini dilakukan oleh seorang pemuda untuk membuat gadis yang dicintainya, agar jatuh hati kepadanya. Maka guna-guna dapat juga digunakan untuk membuat orang yang tidak disenangi menjadi celaka atau menderita, yang disebut juga sebagai atau teluh.

Kajian living Qur'an dalam cakupan kajian praktik magis menurut James G. Frazer adalah suatu keyakinan pertama yang diperpsi oleh manusia, akan adanya kekuatan magis ini digunakan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya, dimana mereka dalam praktik sehari-harinya mengandalkan kekuatan magis kemudian barulah muncul kepercayaan manusia terhadap Agama dan ilmu Sains.

Frazer mengklarifikasikan magis kedalam dua bentuk: pertama, homoeopathic magic of imitative of similarity, teori ini harus berdasarkan pada law of similarity yaitu hukum persamaan, mencakup semua perbuatan magis yang meniru keadaan yang sebenarnya yang hendak dicapainya. Adapun yang kedua, contagious magic, magis jenis ini meliputi semua perbuatan magis yang berdasarkan pendirian bahwa satu hal yang menyebabkan terciptanya hal lain karena adanya ketertarikan atau koneksi di antara keduanya. Sir Frazer mendasarkan teori ini pada law of contact yaitu hukum konektivitas. Jenis ini, ketika beraksi harus berdasarkan sebuah sentuhan.

Frazer mengungkapkan suatu hal yang bersifat kesaktian atau magis sudah diyakini oleh manusia jauh lebih tua dari catatan manusia itu sendiri, bahkan sejarah adalah produk keberagaman manusia. Kepercayaan manusia kepada kekuatan supranatural atau magis terus berevolusi. Salah satu teori dalam antropologi Agama menyebutkan evolusi kepercayaan manusia kepada Tuhan dimulai dari monoteisme, animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme.

KESIMPULAN

Penelitian tentang living Qur'an menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif untuk memahami bagaimana Al-Qur'an diterima, direspon, dipelajari, dan diamalkan dalam masyarakat Muslim, khususnya di Provinsi Jambi. Kajian ini mengungkapkan bahwa Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai amalan yang bersifat pengijazahan dari guru kepada murid. Penelitian ini juga menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Melayu dan Islam, serta memetakan praktik-praktik penggunaan ayat Al-Qur'an yang unik dalam perguruan tersebut. Para guru dan murid di perguruan ini memahami bahwa pengamalan Al-Qur'an tidak hanya sebatas membaca dan menghafal, tetapi juga menerapkan dan mengajarkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh ajaran Islam dan budaya Melayu. Selain itu, peneliti menemukan kepercayaan unik dalam masyarakat Melayu Jambi, seperti istilah Batuah dan Sukat, yang mencerminkan keyakinan mereka terhadap keberkahan dan keberuntungan yang melekat pada individu dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Iswandi, A. (2014). Peran Etika Qur'ani Terhadap Sistem Ekonomi Islam. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 143–154.
- Abdi, Fathuddin. Tentang Asal Nama Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih masyarakat Melayu Jambi, 8 Januari 2024.
- Afrizal. Memberikan terkait Bacaan Kaji Tapak Langit, 8 Januari 2024.
- . Tentang Raja dan Pemimpin Kesulthanan Jambi Adalah Para Pendekar Melayu Jambi, 8 Januari 2024.
- . Tentang Waktu Penggunaan Kaji Tapak Langit, 8 Januari 2024.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012).
- Al-Khuli, Amin. *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al Adab*. Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Anhar. Tentang Amalan dan Bacaan dalam Kaji Malaikat Empat, Tanggal Desember 2023.
- . Tentang Bentuk Pengamalan Kaji Malaikat Empat, Tanggal Desember 2023.
- . Tentang Fungsi dari Pengamalan dalam Kaji Malaikat Empat, Tanggal Desember 2023.
- . Tentang kaji luar yang ada diajarkan Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih, Tanggal Desember 2023.

- . Tentang Pengamalan Kaji Malaikat Empat Harus diberikan Izin dan di-Ijazahkan Lansung Oleh Guru, Tanggal Desember 2023.
- . Tentang Proses Bertorat dan Kaji Tarekat dalam Kaji Malaikat Empat, Tanggal Desember 2023.
- . Tentang Syarat mendapatkan Kaji Malaikat Empat, Tanggal Desember 2023.
- . Tentang Waktu dan Bacaan dalam Kaji Malaikat Empat, Desember 2023.
- Anonim. Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,. Jakarta Balai Pustaka, 2003.
- Fachruddin. Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Farhan, Ahmad. “Studi Living Al-Qur’an pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu Analisis Deskriptif terhadap Penggunaan ayat Al-Qur’an.” REFLEKSI 16, no. 1 (2017).
- Farizal. Terkait Pemahamannya tentang Agama dan Al-Qur’an, 24 April 2024.
- . Terkait Pembelajaran kemenyan putih berupa do’a bukan benda mati atau jimat, 24 April 2024.
- Frazer, James. *The Golden Bough: A Study Of Magic and Religion*. Oxford University Press, 1994.
- Ghoni, Abdul, dan Gazi Saloom. “Idealisasi Metode Living Qur’an” 5, no. 2 (Desember 2021).
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta LP3ES, 1997.
- Junadi. Mencari Jejak Sangkakal, Lebih lanjut lihat, Bambang Budi Utomo, “Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan” dalam *Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara*. Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya, 2011.
- Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Uin Maliki Press, 2010.
- Mansur dkk, Muhammad. *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi al- Qur’an dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qu’an*. Yogyakarta Press, 2007.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-Qur’an: dari Pewahyuan ke Resepsi*. Sebuah Pencarian Awal Metodologis, dalam *Sahiron Syamsuddin (ed) Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Sunan Kalijaga Press, 2012.
- Thib Raya dkk, Ahmad. *Ensiklopedi Hukum Islam*. PT Ihtiar Baru Van Hope, 1997.
- Ubaydi Hasbillah, Ahmad. *Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, Epistomologi, dan Aksiologi*. Yayasan Wakaf Darussunnah, 2019.
- Umar dkk, Nasaruddin. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jalarta, 2017.
- Utsman Najati, Muhammad. *Psikologi Qur’an Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. MARJA, 2010.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.